

# TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Seapril Manurung <sup>\*1</sup>  
Helena Turnip <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
\*e-mail: [dorlannaibaho4@gmail.com](mailto:dorlannaibaho4@gmail.com) [saydoganry@gmail.com](mailto:saydoganry@gmail.com)

## Abstrak

Tulisan ini menyajikan teori pembelajaran humanistik dalam meningkatkan kemampuan siswa pencapaian. Belajar merupakan suatu proses memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak ada muaranya yang lain untuk memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis sebagai upaya untuk menjadi sempurna manusia. Di era modern ini pendidikan cenderung bersifat pragmatis. Sebagai hasil dari inilah proses pendidikan yang tidak lagi memperhatikan potensi peserta didik. Teori pembelajaran humanistik merupakan teori yang fokus wacananya terfokus pada perilaku seorang manusia. Teori ini mengasumsikan siswa berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dalam teori pembelajaran ini peserta didik diharapkan bebas, berani, tidak terikat pada pendapat dan pendapat orang lain mengelola miliknya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-haknya orang lain atau melanggar peraturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku serta guru hanya sebagai fasilitator. Dengan adanya kebebasan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar.

**Kata Kunci:** Teori Pembelajaran Humanistik, Prestasi Belajar.

## Abstract

This paper presents the theory of humanistic learning in improving student achievement. Learning is a process of acquiring science that is no other estuary to acquire values, knowledge, and practical skills as an effort to become a perfect human being. In this modern era education tends to be pragmatic. As a result of this is the process of education is no longer pay attention to student potential. The theory of humanistic learning is a theory whose focus of discourse focuses on the behavior of a human being. This theory assumes the student succeeds if the student understands her environment and herself. In this learning theory learners are expected to be free, courageous, unbound by others' opinions and manage their own personally responsibly without prejudice to the rights of others or violate applicable rules, norms, disciplines or ethics as well as teachers only as facilitators. With the free of students in developing their potential is expected to improve learning achievement.

**Keywords:** Theory of Humanistic Learning, Learning Achievement

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran bagi setiap individu manusia adalah "kebutuhan pribadi" yang harus dipenuhi oleh setiap manusia meningkatkan taraf hidup seseorang dan menaikkan pangkatnya, baik itu dalam melakukannya di lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil, sekolah atau di lingkungan masyarakat (Baharun, 2016a).

Belajar dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi pembelajaran. Belajar juga bisa dipahami sebagai usaha yang disengaja untuk mengelola peristiwa atau kejadian belajar dalam memfasilitasi siswa sehingga mampu mencapai tujuan dipelajari (Yaumi, 2013).

Lihatlah aktivitas yang dilakukan baie dringend di pogings saya bereiking van opvoedkundige doelwitte. Jadi, apa yang Anda lihat adalah cara yang tepat bagi orang-orang untuk sukses 'tidak ada pendapat orang lain. Bertemu dengan orang lain, ada orang yang keberatan mense wat altyd daarvan hou om te leer. Dalam penyelidikan yang kurang baik itu leer, sodat 'nstartel in hom ingebed adalah "daar is geen dag sonder nie Pelajar". Lagi pula, apa yang dia lakukan, tidak perlu dilakukan.'n Siswa yang melakukan pekerjaan yang akan bereik, siswa yang sulit. Nie net by die skool nie, maar jy moet ook tuis studeer, diep gemeenskap, peningkatan kinerja yang luar biasa akan terjadi di dalam van Anda kursusse, privat onderrig, studieleiding, ensovoorts (Dalyono, 2009).

Melihat apa yang ada di balik semua itu publik. Mahasiswa universitasnya adalah kata "belajar" di masa lalu yang beku. Tentu saja, itu tidak seperti van yang adalah hul aktiwiteite om aan formele opvoedkundige instellings te studyeer. Hulle voer te eniger tyd leeraktiwiteite uit volgens hul weense (Djamarah, 2002). Membaca adalah suatu proses kompleks yang dilakukan oleh manusia. Proses ini akan dilakukan dengan sebaik-baiknya interaksi terjadi antara orang dan orang lain (Baharun, 2016b).

Dimensi kajian psikologi diferensial menawarkan ruang khusus pada teori perbedaan individu manusia (Muallim, 2017). Dalam perspektif. Dalam psikologi, belajar merupakan proses dasar perkembangan kehidupan pria. Dengan belajar, orang membuat perubahan kualitatif individu sehingga perilakunya berkembang. Segala aktivitas dan prestasi Kehidupan manusia tidak lain adalah hasil belajar. Belajar bukan sekedar sesuatu pembelajaran pengalaman berlangsung secara aktif dan integratif dengan beberapa orang bentuk tindakan untuk mencapai suatu tujuan (Nidawati, 2013).

Belajar merupakan proses dasar perkembangan kehidupan siswa. Dengan belajar, siswa membuat perubahan kualitatif, agar perilakunya berkembang. Segala aktivitas dan prestasi hidup siswa lainnya merupakan hasil belajar (Suemanto, 2006). Tujuan pembelajaran adalah: (1) Pembelajaran bertujuan untuk mewujudkan perubahan dalam diri Anda, termasuk perubahan perilaku. (2) Pembelajaran bertujuan untuk berubah Kebiasaan buruk menjadi baik. (3) Pembelajaran bertujuan untuk mengubah sikap negatif menjadi positif, rasa tidak hormat menjadi rasa hormat, kebencian menjadi cinta dll. (4) Dengan belajar anda dapat mempunyai keterampilan. (5) Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu (Syarifuddin, 2011).

Tujuan dari pendidikan arus utama humanisme akan tercapai jika belajar berhubungantopik dengan konteks yang mendalam kehidupan nyata siswa sehari-hari. Aliran humanistiknya akan banyak membantu para pendidik memahaminya arah pembelajaran dalam dimensi yang luas, agar tujuannya tercapai pembelajaran akan terarah dan dilakukan dengan belajar kontekstual (Budiningsih, 2005).

Prinsip pokok pembelajaran ada 3, yaitu: (1) Classical conditioning, teori ini dikembangkan berdasarkan hasil percobaan yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan Rusia. Pengkondisian klasik merupakan proses belajar melalui pembiasaan (pengkondisian) terhadap suatu objek dengan penekanan pada proses pemberian rangsangan (stimulus) untuk mendapatkan respon tertentu (stimulus dan respon rasio), tanpa menggunakan amplifikasi. Menurut teori pengkondisian, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kondisi yang kemudian menimbulkan reaksi. (2) Instrumen (Pengkondisian operan. Penelitian pengkondisian operan dimulai dengan sebuah angka eksperimen Thronidike. Dia percaya pada pengondisian operan, hukum efek memilih, dari sejumlah respons acak, hanya respons tersebut diikuti dengan dampak positif.

Proses ini menyerupai evolusi hukum survival of the fittest dengan memilih dari serangkaian variasi spesies acak, hanya perubahan yang meningkatkan kelangsungan hidup jenis. Dengan cara ini hukum efek meningkatkan kelangsungan hidup spesies. Misalnya, seekor tikus di dalam sangkar sedang menjelajah berlari kesana kemari, mencium benda disekitarnya, mencakar dinding dan sebagainya. (3) Pembelajaran Kognitif, terminologi kognitif mengarah pada pemrosesan informasi mengenai lingkungan, yang diterima melalui panca indera. Sedangkan belajar mengarah pada perubahan tingkah laku relatif permanen sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pembelajaran kognitif adalah perubahan dalam cara informasi diproses sebagai hasilnya pengalaman atau pelatihan (Syarifuddin, 2011).

Prinsip pembelajaran dapat digunakan untuk mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan hal tersebut tindakan yang tepat. Selain itu dengan teori dan prinsip pembelajaran, guru juga dapat memiliki dan mengembangkan sikap-sikap yang diperlukan untuk itu mendukung peningkatan belajar siswa (Bahtiar, n.d.). Berdasarkan realita yang tampak di depan mata kita, pendidikan saat ini cenderung pragmatis, itulah yang dianggap mahasiswa sebuah gelas kosong yang hanya bisa diisi tanpa mempedulikan potensinya dia punya.

Untuk itu maka perlu kiranya mengembangkan proses pembelajaran. Termasuk upaya mengembangkan proses pembelajaran yaitu menetapkan terlebih dahulu proses pembelajaran sebagai suatu proses yang terarah siswa, bukan sekedar keinginan guru atau orang tua yang menuangkannya ke dalam gelas kosong. Kedua, kemampuan belajar berdasarkan pengaturan diri hubungan dengan motivasi siswa dan prestasi belajar. Ketiga, terkait dengan fungsi pendidikan, kemampuan belajar berdasarkan pengaturan diri pengembangan tujuan utama pendidikan, yaitu pengembangan keterampilan pembelajaran seumur hidup (Yuli Fajar Susetyo, 2012).

## METODE

Adapun metode penelitian yang kali ini yaitu tentang meningkatkan prestasi belajar siswa. Penulis mengumpulkan data dari literatur, buku-buku, jurnal dan referensi yang lain terkait Komitmen Terhadap Tugas dan Panggilan Sebagai Guru Pak yang Profesional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komitmen Guru

Komitmen guru amat penting terhadap kualiti pendidikan (Nordin, Darmawan & Keeves, 2010). Komitmen guru penting dibahas sebagai bagian dari upaya menghasilkan guru professional (Zahrana, 2017). Kata komitmen berasal dari bahasa latin yaitu *commitere, to connect, entrust-the state of being obligated or emotionnaly impelled*, adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah yang diyakininya (*I'tiqad*). Komitmen berupa kemauan seseorang untuk mengikat diri serta mampu memberikan bukti loyalitas pada organisasi karena merasa dirinya terlibat dalam kegiatan organisasi tersebut (Wibowo, 2016). Mathis dan Jackson (2011) juga berpendapat bahwa komitmen dipandang sebagai suatu orientasi nilai terhadap organisasi yang menunjukkan individu sangat memikirkan dan mengutamakan pekerjaan dan organisasinya.

Colquitt, LePine, & Wesson, (2009) juga berpandangan bahwa komitmen dapat dipengaruhi oleh faktor di luar individu seperti budaya organisasi, iklim organisasi, kepuasan kerja, kepemimpinan, dan kerja sama kelompok.

Seorang guru yang mempunyai komitmen adalah guru yang setia, sadar, dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran. Karena dengan kesetiaan, kesadaran dan tanggung jawab yang dilakukan akan menghasilkan suatu proses pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang memiliki komitmen tinggi tidak hanya profesional dalam mengajar di kelas tetapi juga dapat memegang teguh kompetensi yang dimiliki. Namun ada juga ada beberapa guru yang memiliki komitmen rendah, dimana guru sering kali hanya menghindari dari tugas dan tanggung jawab akan pekerjaannya. Dimana seharusnya guru yang telah memiliki komitmen rela berkorban dan mencurahkan energi terhadap terhadap kewajiban dan tugas pekerjaannya. Ciri-ciri guru yang memiliki komitmen rendah yaitu kurang peduli akan masalah-masalah peserta didik, kurang menyediakan waktu luang dan kurang memberikan tenaga dan kurang peduli tugas-tugas pokoknya sebagai guru.

Rendahnya komitmen merupakan indikator bahwa kesetiaan, kesadaran, dan tanggung jawab sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya perlu di pertanyakan. Komitmen yang rendah terhadap pekerjaan atau profesi yang digeluti guru dapat menimbulkan sikap atau perilaku yang tidak baik terhadap pekerjaan atau profesi.

Sebagai pendidik, komitmen guru professional di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Komitmen terhadap dirinya sebagai makhluk tuhan,
2. Komitmen terhadap profesinya sebagai pembelajar,
3. Komitmen terhadap sekolah sebagai satu unit sosial,
4. Komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah,
5. Komitmen terhadap siswa-siswi sebagai individu yang unik,
6. Komitmen terhadap masyarakat sebagai fungsi dan signifikasi sosial, dan
7. Komitmen untuk menciptakan pembelajaran bermutu.

## Guru Profesional

Istilah profesionalisme berasal dari profession. Dalam Kamus Inggris Indonesia, profession yang berarti pekerjaan (Echols and Shadili 1996). Sedangkan menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki komponen tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan.

Guru sebagai jabatan profesi adalah salah satu unsur yang terpenting dalam suatu proses pendidikan, karena menjadi seorang guru diperlukannya adanya keseriusan dan profesionalisme yang sungguh-sungguh untuk dapat melakukannya, sehingga guru dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru yang tidak asal-asalan, maka diperlukannya mentalitas serta persiapan yang matang agar dapat menghadapi tantangan dalam mengajar. Sikap bertanggungjawab akan membuat guru terdorong untuk melakukan yang terbaik dalam menjalankan tugas. (Anjaya, Arifianto, and Fernando 2021) sikap tanggung jawab menunjukkan profesionalitas seorang guru.

Seorang guru yang profesional tercermin dari penampilan, pelaksanaan tugas-tugas dan tanggung jawabnya yang ditandai dengan sebuah keahlian baik dari materi maupun metode. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Sedangkan Agus F. Tambayong dalam buku "Menjadi Guru Profesional" karya Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, maka guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang di bidangnya. Disamping keahliannya, keprofesionalan guru ditunjukkan melalui komitmen akan tanggung jawabnya yang dimiliki dalam melaksanakan seluruh pengabdian sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara dan negara.

Guru yang profesional juga harus mampu memiliki kreatifitas dalam mengajar dan mengembangkan media pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu sangat penting bahwa Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen dapat membuat minat belajar dengan adanya berbagai macam cara atau praktek dan kekefektifan seorang guru. Dalam hal ini inovasi dan kreatifitas guru dapat mendorong peserta didik memiliki antusiasme belajar. (Anjaya and Arifianto 2022) Hal tersebut penting supaya seorang peserta didik dapat memiliki minat serta keinginan yang dari dalam untuk mencapai hasil yang ingin dicapai melalui kegiatan atau aktivitas yang telah di laksanakan oleh seorang guru kepada peserta didik, mengenai setiap perkembangan yang akan dicapai, supaya menjadi lebih baik, melalui seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang sudah dianggap profesionalisme dapat membuat para peserta didik untuk dapat meningkatkan prestasi dan kualitas peserta didik yang akan dilihat melalui pengajaran yang telah diberikan oleh seorang guru yang profesional.

### Panggilan Guru PAK

Jerry Stubblefield yang dikutip oleh Sidjabat dalam Rotua Samosir menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen merupakan seorang Pendidik yang meneladani Yesus Kristus sang Guru Agung yang bertumbuh dalam iman serta mengajar dan membimbing untuk mengalami kedewasaan rohani (Hertanto, Anjaya, and Arifianto 2021). Sedangkan Menurut Warner C. Graedorf Pendidikan Agama Kristen adalah "Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid.

Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Kristen belum tentu menjadi pilihan dan cita-cita semua orang. Banyak orang menganggap gaji dan lapangan kerja untuk guru Pendidikan Agama Kristen ini sangatlah sedikit sehingga memunculkan kekhawatiran masa depan. Tetapi hal

tersebut bertentangan dengan panggilan Guru Pendidikan Agama Kristen yang sadar akan tugasnya untuk melayani dan memberitakan Injil. Paulus sendiri mengatakan kepada orang yang percaya di korintus agar setiap orang percaya terpanggil untuk melayani dan memberitakan Injil yang akan mendapatkan kehidupan dari pelayanan mezbah yang dilakukan ( I Kor 9:13) dan Tuhan juga sudah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu ( I Kor 9:14). Dengan demikian guru Pendidikan agama Kristen dapat menyadari hak yang Allah percayakan dalam mengajar, bukan menjadikan sebuah kebutuhan hidup yang menjadi satu patokan dalam mengajar karena Firman Tuhan mengatakan mereka akan hidup dari pelayanan dan dari Injil yang akan diberitakan kepada dunia.

Panggilan terhadap guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kebutuhan-kebutuhan yang jika terpenuhi dengan pengajaran kasih kepada Yesus Kristus tentu pendidikan itu akan berjalan dengan baik. Karena Yesus juga sebagai guru Agung telah melaksanakan pengajaran dan Pendidikan-Nya yaitu dengan kasih (Yoh 13:14-15; Luk 5:14; Mak 11:15-19; Luk 10:25-37; Mat 26:52). Hal ini membuktikan bahwa Yesus tepat dijadikan sebagai contoh dalam karakter-Nya yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen agar bisa memancarkan kehidupan yang baik kepada peserta didik.

Namun terlepas dari hal tersebut seorang guru Pendidikan Agama Kristen agar tetap takut akan Tuhan, tetap belajar, dan memohon hikmat dan didikan langsung dari Allah ( Amsal 1:7) "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan akan tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan". Panggilan guru Pendidikan Agama Kristen ini harus benar-benar diterapkan pada peserta didik untuk menolong mereka menjadi murid Yesus Kristus dimana harus hidup dalam kebenaran dan bertumbuh sebagai generasi bangsa.

## KESIMPULAN

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai seorang pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat jika ia mampu menunjukkan sikap kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan terhadap masyarakat di sekitarnya.

Dengan bekerja secara profesional akan tugas yang ditekuni, maka seorang guru akan dapat dipercayai dalam hal mengajar dan lain sebagainya, sehingga bisa menjadi guru yang berkualitas dengan demikian guru tersebut dapat dipandang sebagai seseorang yang berprofesi mulia. Dimana itu merupakan salah satu tugas dan panggilan sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, yang pekerjaannya tidak mudah untuk dilakukan karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam menjalankan pekerjaan mereka. Bahwa mereka harus mampu dan berusaha agar dapat menjadi guru yang memiliki komitmen dalam mengajar yang baik dan penuh rasa tanggung jawab yang besar, sehingga ketika mereka mengajar, mereka dapat meneladani dari karakteristik Tuhan Yesus, dengan demikian guru atau dosen dapat mengajar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Billy, J. Lily. (2020). *Budaya Sekolah: Hubungannya dengan Komitmen Guru*. *Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*. 5 (10). 207-216.
- Hamid, A. (2017). *Guru Profesional*. *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*. 17 (2) 274-285.
- Husnah asma'ul. (2021). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 3 (1). 19-30.
- Nana, R. L. (2020). *Dampak Komitmen Guru Terhadap Kinerja Guru Pada SMP Negeri 1 Panei*. *Jurnal Manajemen*. 6 (1). 1-12.
- Supriani, R. W. (2022). *Komitmen Mengajar Guru sebagai Aktualisasi Profesionalisme*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 4 (2). 153-165.